

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan masalah yang selalu mendapat perhatian yang sering disorot bagi pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan. Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan tujuan mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya (Cahyani et al., 2020). Karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dalam hidup manusia yang prosesnya berlangsung seumur hidup. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan dan perwujudan diri individu serta bagi pembangunan negara. Bentuk pendidikan negara Indonesia pelaksanaannya dengan melalui tiga bentuk yaitu: pendidikan formal, informal, dan non formal. Dalam pendidikan melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan di zaman sekarang termasuk penting untuk masa depan bangsa dimana sebagian remaja akan memilih jalan selanjutnya setelah lulus dari bangku SMA.

Masa remaja bagi sebagian individu melibatkan masa transisi yang panjang dari masa remaja ke masa dewasa awal, mada dewasa awal terjadi di sekitar usia 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2012). Menjadi dewasa berada pada tahap puncak perkembangan kesehatan kehidupan, kebugaran fisik dan memiliki potensi untuk menjadi tahap perkembangan yang sangat positif dibandingkan remaja (Herawati et al., 2020). Pada individu yang memasuki usia dewasa awal mereka memiliki karakteristik seperti bereksperimen, mencari identitas diri sebenarnya ataupun mengikuti gaya hidup yang mereka inginkan. Individu pada tahap ini memiliki kesempatan untuk membuat perubahan dalam hidupnya dan mengeksplorasi berbagai kegiatan yang menarik contohnya dalam cinta, pekerjaan dan pendidikan. Memilih pendidikan yang jauh dari tempat tinggal merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan individu.

Menurut Kato sebagian individu yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan ilmu, pengetahuan, dan kemakmuran disebut dengan merantau (Mamesah & Kusumiati, 2019). Mahasiswa perantau merupakan mahasiswa yang

tinggal di luar daerah asalnya dengan tujuan menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan dirinya dalam pencapaian suatu keahlian ke jenjang perguruan tinggi (Pramitha, 2018). Bentuk migrasi ini tidak permanen ataupun menetap selamanya namun pada umumnya individu yang merantau memiliki hubungan yang kuat dengan kampung halamannya.

Merantau telah menjadi budaya hidup masyarakat di Indonesia khususnya bagi mahasiswa baru yang telah menyelesaikan sekolah menengah akhir dan ingin mencari pendidikan yang lebih baik dari tempat asalnya (Izati & Aulia, 2019). Banyak alasan yang mendasari para pelajar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Pulau Jawa. Pada umumnya tujuan mahasiswa merantau di karenakan ingin mencari dan meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik kedepannya. Dengan harapan kedepannya bisa menjadi modal kesuksesan di masa depan dan pembuktian kualitas diri dalam bidang pendidikan. Setiap individu pada dasarnya ingin memiliki kehidupan yang mapan maka dari itu keluar dari daerah asalnya merupakan perjalanan pertama dengan harapan dapat mencapai kesuksesan. Merantau dalam rangka mendapat pendidikan yang lebih tinggi merupakan salah satu alasan para remaja yang ingin melanjutkan kuliah ke daerah diluar daerah asalnya, misalnya ke Pulau Jawa karena pendidikan yang berada pada pulau Jawa memiliki kualitas yang bagus dari kampung halaman mereka sendiri (Hutabarat, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryono & Leylasari, 2020) Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa mereka mengatakan bahwa mereka lebih memilih kuliah di Jawa daripada di daerah asalnya, meskipun di daerah asalnya juga memiliki perguruan tinggi swasta ataupun negeri, namun mereka berpendapat bahwa pendidikan di Jawa lebih berkualitas dan lebih prestise dibandingkan kuliah di tempat asal mereka.

Namun dari tujuan mahasiswa yang ingin merantau agar dapat pendidikan yang baik, terkadang mendapat kesulitan ketika lingkungan tempat tinggal atau lingkungan kampus yang kurang kondusif. Hal ini didukung oleh penelitian (Mamesah & Kusumiati, 2019) berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 3 mahasiswa yang berasal dari provinsi NTT yang merantau, dan

mendapatkan hasil yaitu mahasiswa seringkali mendapat tekanan ketika dia menginjakkan kaki di lingkungan perguruan tinggi yang memang sangat berbeda dengan lingkungan mereka semasa di SMA hal itu yang membuat mahasiswa merasa kesulitan. Mulai dari proses pembelajaran, teman sebaya yang memang berasal dari berbagai macam pulau, hubungan mahasiswa dengan dosen, serta peraturan yang mereka dapatkan di kampus membuat mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri. Mahasiswa rantau secara tidak langsung dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi dengan cara itu mahasiswa dapat meningkatkan prestasi belajar mereka, lingkungan menjadi faktor yang sangat penting dalam menunjang proses belajar, mahasiswa rantau perlu melakukan adaptasi yang baik agar mereka dapat merasa nyaman berada di lingkungan yang baru sehingga kegiatan belajar bisa lancar. lingkungan yang kondusif akan sangat membantu mereka dalam kegiatan belajar (Rahmawati & Sari, 2019). Kenyataannya masih ada mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya. Mahasiswa perantau terkadang tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya serta sering kali mengiyakan ajakan teman-teman untuk lebih sering bermain daripada belajar dengan alasan mereka takut dikucilkan dari gerombolan teman yang lain. Hal ini didukung oleh penelitian (Vivianti et al., 2019) Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh bahwa alasan mahasiswa perantau tidak dapat menolak ajakan temannya yaitu takut diasingkan dari lingkungan sosialnya, mahasiswa tersebut juga mengaku takut tidak diterima oleh teman-temannya, wawancara ini dilakukan pada mahasiswa perantau terutama mereka yang berasal dari wilayah timur indonesia, seperti ambon, dan maumere, mahasiswa perantau tersebut berusaha untuk masuk dalam kelompok mahasiswa yang berasal dari lingkungan perkuliahannya dengan cara mengikuti kegiatan yang sering dilakukan mereka serta mahasiswa perantau tidak berani melakukan penolakan jika diajak melakukan sesuatu kegiatan yang bersifat negatif seperti bolos kuliah dan mabok – mabok an mereka tetap melakukannya agar dapat diterima dengan baik oleh kelompok mahasiswa yang berasal dari lingkungan perkuliahannya. Dalam penelitian yang di lakukan oleh (Firda & Triastuti, 2019) responden dengan prestasi belajar kurang dan dalam status

merantau terdapat 15 orang (45,5 %) serta responden dengan prestasi belajar kurang dan dalam status tidak merantau terdapat 10 orang (13,3 %), sedangkan, responden dengan prestasi belajar baik dan dalam status merantau terdapat 18 orang (54,5 %) serta responden dengan prestasi belajar baik dan dalam status tidak merantau terdapat 65 orang (86,7 %), hasil dari penelitian yang dilakukan mahasiswa rantau kurang nyaman dengan keadaan lingkungan sehingga berpengaruh pada prestasi akademiknya. Dalam penelitian (Tekege & Prasetya, 2021) Salah satu faktor yang sangat berpengaruh yaitu motivasi dimana hal tersebut berarti ada tujuan yang ingin dicapai dan untuk mencapai itu terjadi proses pembelajaran dimana individu mampu mendorong dirinya, sedangkan ketika mahasiswa berada dalam masa transisi seperti mengalami perbedaan budaya membuat individu merasa terbebani. Akibat faktor-faktor yang sudah disebutkan serta hasil penelitian pendukung bahwasanya ada kesulitan pada mahasiswa perantau untuk meraih prestasi akademik yang baik. Maka dari itu mahasiswa perantau membutuhkan dorongan dalam dirinya, khususnya pada kegiatan belajar yaitu motivasi belajar

Menurut Sadirman motivasi belajar bisa dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada pada dalam diri sehingga menimbulkan kegiatan belajar, agar tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai (Rahmawati & Sari, 2019). Menurut Sadirman, (dalam Prastiwi, 2021) Motivasi belajar memberikan semangat dalam belajarnya, seperti keinginan untuk belajar, merencanakan belajar, menentukan strategi-strategi dalam belajar dan evaluasi dalam belajarnya. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki rencana belajar seperti ini bisa mampu untuk mendapatkan motivasi belajar yang baik, hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (A. M. Rahman et al., 2019) tingkat motivasi belajar berdasarkan hasil angket mahasiswa sebesar 74,5% hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat prodi Pendidikan IPS berada pada kategori cukup. Sardiman juga mengatakan bahwa keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu bisa menjadi pemicu munculnya kegiatan belajar yang disebut motivasi belajar, yang mana hal ini dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan

belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai (dalam Subagiyo, 2019). Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh sesuatu yang menjadi kekuatan dalam diri seseorang sehingga seseorang tersebut bisa melakukan atau bertindak sesuatu, biasa disebut motif (Dalam Anggryawan, 2019).

Menurut Sardiman (dalam Rahmi, 2019) ada beberapa aspek yang dapat meningkatkan motivasi belajar seseorang, yaitu: 1) Menimbulkan Kegiatan Belajar, dimana keinginan dari dalam diri mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar serta diskusi dikelas dengan teman lainnya. 2) Menjamin Kelangsungan Belajar, mahasiswa memiliki kemauan untuk mempertahankan kegiatan belajar pada saat dilangsungkan didalam kelas sehingga mahasiswa mampu untuk konsisten dalam belajar. 3) Mengarahkan Kegiatan Belajar, dimana mahasiswa memiliki keinginan untuk mampu mengarahkan kegiatan belajarnya dalam setiap mata kuliah yang sedang berlangsung dan disampaikan oleh dosen untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar.

Motivasi belajar digolongkan menjadi dua kategori yang pertama motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sehubungan dengan kategori tersebut Sardiman menyatakan bahwa kategori pertama, motivasi instrinsik yaitu motif-motif yang terjadi dalam diri individu tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu telah mendapatkan dorongan untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya. Kategori kedua, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan kampus dan teman sebaya (Subagiyo, 2019).

Menurut Sardiman (dalam Alam, 2022) menyebutkan ada tiga fungsi motivasi belajar yaitu: Mendorong untuk melakukan sesuatu, motivasi merupakan penggerak yang melatar belakangi setiap kegiatan yang akan dilakukan sehingga motivasi membuat siswa melepaskan energi dalam tubuh dan membuat niat-niat yang terpendam menjadi terlaksana; Kedua mengarahkan tindakan yang akan diambil, motivasi mengarahkan tujuan yang ingin siswa capai, untuk itu motivasi akan membuat rencana dari dalam dirinya sehingga terlaksana kegiatan belajar; Ketiga, meninjau tindakan Motivasi memutuskan apa yang harus dilakukan atau

apa yang berguna untuk tujuannya dengan tepat untuk mewujudkan tujuan. Sehingga motivasi yang baik akan mengarah pada kegiatan belajar yang baik, namun jika motivasi rendah kegiatan belajar akan terhambat juga. Seperti penelitian yang dilakukan (Ditta et al., 2020) mahasiswa program studi pendidikan umum memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga dampak yang didapat adalah terhambat nya pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Fauzi, 2020) adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: Pertama cita-cita atau aspirasi, cita-cita bisa berlangsung dalam jangka waktu yang lama, bahkan bisa sampai sepanjang hayat. Cita-cita yang di inginkan individu untuk dapat menjadi seseorang yang sukses akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar yang efektif sehingga mampu untuk konsisten; Kedua kemampuan belajar, dalam belajar individu membutuhkan berbagai kemampuan, kemampuan yang dimaksud meliputi beberapa aspek psikis yang berasal dari dalam diri mahasiswa seperti aspek pengamatan, aspek ingatan dikarenakan siswa yang mampu menguasai pelajaran dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal; Ketiga kondisi jasmani dan rohani, mahasiswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik dimana fisik dan psikis nya mempengaruhi dalam motivasi belajar; Keempat kondisi lingkungan, kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang nya dari luar diri mahasiswa. Seperti lingkungan kampus, keluarga, masyarakat, hal ini dapat dilakukan misal teman dalam kelas mengajak diskusi terkait mata kuliah dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa daring selama pandemi covid-19 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar mahasiswa selama pandemi covid-19 dengan kekuatan hubungan sangat kuat penelitian ini dilakukan oleh (Saragih et al., 2021). Kelima yaitu unsur-unsur dinamis belajar, unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali; Keenam upaya guru membelajarkan siswa, upaya guru membelajarkan siswa adalah usaha guru dalam mempersiapkan diri untuk

membelajarkan mahasiswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian mahasiswa dan mengevaluasi hasil belajar mahasiswa.

Motivasi belajar berpengaruh terhadap self-regulated learning karena motivasi belajar sebagai pendorong untuk belajar. Mahasiswa yang termotivasi untuk meraih suatu tujuan atau cita-citanya maka akan melibatkan self-regulated learning yang dimana akan membantu mereka untuk menghafal materi pembelajaran atau untuk memahami materi pembelajaran. Jika seseorang yang sudah mempunyai self-regulated learning tetapi tidak mempunyai motivasi belajar maka proses belajar tidak akan baik atau kurang maksimal. Untuk mengelola diri secara efektif dan efisien sehingga tercapainya motivasi belajar yang baik sehingga dapat memberikan keterampilan berfikir fleksibel dan mampu memecahkan masalah dalam kegiatan belajar (Taranto & Buchanan, 2020). hal ini nantinya akan berpengaruh pada performansi prestasi akademik mahasiswa perantau di perkuliahan. Di butuhkan *Self Regulation Learning* pada mahasiswa untuk memantau proses dan hasil belajar yaitu mampu mengatur dan menyesuaikan perilaku sehingga motivasi belajar yang telah di rencanakan bisa berjalan sesuai dengan tujuan awal karena ada nya kontrol dari dalam diri mahasiswa (Rovers et al., 2019). Selain itu dengan adanya *Self Regulation Learning* mahasiswa diharapkan mampu mengatur dan merancang waktu belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan dan tujuan dari individu yang bersangkutan sehingga mahasiswa dapat menyadari akan tugas-tugas akademik dan memiliki keinginan yang kuat dalam belajar akan membentuk individu yang bertanggung jawab serta membantu individu mencapai hasil yang terbaik.

Self Regulation Learning adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengatur belajarnya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki *Self Regulation Learning* yang baik akan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang sudah direncanakan dengan optimal namun jika individu tersebut memiliki srl yang rendah bisa berpengaruh besar pada motivasi belajarnya dan menjadikan hasil belajar yang tidak memuaskan. Penelitian yang dilakukan (Meiliati et al., 2018), berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada siswa kelas XI IPA SMAN di Kab. Enrekang skor rata-rata *Self Regulation*

Learning siswa sebesar 97 sehingga secara umum *Self Regulation Learning* siswa berada dalam kategori tinggi yaitu antara 83,207 dan 122,00 berjumlah 98 siswa (82%).

Menurut Wolters dan Christopher (dalam Harahap, 2020) *Self Regulation Learning* adalah kemampuan individu untuk mengelola secara baik dan efektif pengalaman belajarnya dengan berbagai cara sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Regulasi belajar adalah kemampuan dalam mengontrol perilaku diri sendiri dan sebagai pengatur proses belajar dan untuk mencapai tujuan dalam belajar agar lebih terarah dalam membuat perencanaan dan dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan baik (Rahmi, 2019). Menurut Zimmerman dan Risemberg regulasi belajar adalah tindakan prakarsa diri (*self initiated*) yang meliputi *goal setting* dan usaha-usaha pengaturan untuk mencapai tujuan, pengelolaan waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial (Rahmi, 2019). Zimmerman menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai *Self Regulation Learning* yang tinggi bisa membuat kegiatan belajar efektif menggunakan potensinya dalam memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilakunya dalam proses kegiatan belajar (Harahap, 2020). Seperti yang dilansir oleh Susanto (Dami, 2018) bahwasannya kemampuan regulasi diri dalam belajar tidak dapat berkembang dengan sendirinya, tanpa adanya lingkungan yang kondusif. Menurut Glynn, Aultman, & Owens (dalam Dami, 2018) *Self Regulation Learning* merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi. *Self Regulation Learning* bukanlah kemampuan mental atau keterampilan kinerja akademik, tetapi kekuatan diri dalam mengarahkan proses pembelajaran siswa dalam mengubah kemampuan psikisnya menjadi keterampilan akademik (Mustofa et al., 2019).

Sumarmo menyatakan bahwa *Self Regulation Learning* ini mahasiswa diharapkan mampu mengatur dan merancang waktu belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan dan tujuan dari individu yang berangkutan sehingga mahasiswa dapat menyadari akan tugas-tugas akademik dan memiliki keinginan yang kuat, dan kegiatan belajar akan membentuk individu yang bertanggung jawab serta membantu individu mencapai hasil yang terbaik (Sagita & Mahmud, 2019).

Menurut Zimmerman, pembelajar dengan *Self Regulation Learning* yang tinggi adalah mereka yang aktif mengarahkan energi, kognitif, dan perilakunya dalam proses belajar (dalam Rosito, 2018).

Menurut Zimmerman (dalam Dami, 2018) menyatakan *self regulation* regulasi diri dalam belajar mencakup tiga aspek yang dapat diaplikasikan dalam belajar, 1). Mengontrol Kognitif, poin mengontrol kognitif sendiri bagi individu yang melakukan regulasi diri ialah individu yang mampu merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan mengintruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya adalah kesadaran dalam hal belajar. 2). Motivasi, Motivasi adalah fungsi kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi instrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu. 3). Perilaku. Perilaku menurut merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini mengatakan bahwa individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian aktivitas yang dilakukan. *Self Regulation Learning* di tentukan oleh tiga faktor diantaranya adalah faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan (Kurnia & Siswanto, 2021). Bandura mendefinisikan *self regulation Learning* sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri dan juga pekerja keras yaitu terdapat 3 langkah *self regulation learning* : (1) observasi diri (*self observation*), kita melihat diri kita sendiri, perilaku kita, dan menjaganya; (2) keputusan (*judgment*), membandingkan apa yang dilihat dengan suatu standar; (3) respon diri (*self-response*), jika kita lebih baik dalam perbandingan dengan standar kita, kita memberi penghargaan jawaban diri pada diri kita sendiri (dalam Yasdar & Mulyadi, 2018). Individu yang sadar mempunyai keinginan untuk bisa meminimalisir dirinya dalam berperilaku untuk mengetahui tujuan yang akan dicapainya. Dalam *Self Regulation Learning* terdapat 3 fase pada setiap kegiatan belajar : 1). Fase Persiapan, Individu mempersiapkan tugas belajar yang akan dipelajari dan merencanakan kegiatan yang dilakukan saat belajar agar bisa

menetapkan tujuan, 2). Fase kinerja, individu terlibat dalam strategi kognitif untuk mempelajari materi yang ada, memnatau kegiatan belajar, mengatur strategi belajar dan mampu memanfaatkan waktu yang baik, 3). Fase Penilaian, individu merefleksikan pembelajaran mereka agar bisa menentukan strategi yang efektif untuk kegiatan belajar selanjutnya (Jansen et al., 2019).

Dampak positif memiliki *Self Regulation Learning* yaitu dapat meningkatkan hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2019) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self Regulation Learning* dan Motivasi Belajar siswa secara bersamaan dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik kelas XII di SMK Patriot 1 Bekasi yang menunjukkan hasil pengujian koefisien korelasi didapat $ry_{x1x2} = 0,618$.

Berdasarkan latar belakang dan judul yang di teliti maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *self regulation learning* dengan peningkatan motivasi belajar pada mahasiswa perantauan di surakarta”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan *self regulation learning*, terhadap peningkatan motivasi belajar pada mahasiswa perantauan di surakarta. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara *self regulation learning* dan motivasi belajar mahasiswa perantauan di surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat bermfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini di harap dapat memberikan sumbangan berupa pengetahuan mengenai *self regulation learning* dan motivasi belajar pada mahasiswa perantauan di surakarta. Manfaat praktis dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya mengenai *self regulation learning* dan motivasi belajar pada mahasiswa perantauan.